

**MAKNA SIMBOLIK TARI REYOG KENDHANG DI DESA GENDINGAN
KECAMATAN KEDUNGGWARU KABUPATEN TULUNGAGUNG KAJIAN
FOLKLOR**

Vera Amelia Hesawati

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: vera.17020114063@mhs.unesa.ac.id

Yohan Susilo

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: yohansusilo@unesa.ac.id

Abstract

In the development of national culture, art is a symbol of both cultural norms and values that are Indonesia's cultural identity. The values and norms of the cultural greetings make a distinction between the groups of the community, each community group having its own authenticity to ensure that the class's children can still feel the same culture. One is the culture that exist in the great Tulungagung district of the Reyog Kendhang. The Reyog Kendhang dance is a folk dance performed in groups that originated and flourished in the great Tulungagung district. In each motion of dance and costume in this fixed dance, these hidden symbols are interesting to study. The study was a cultural study using qualitative descriptive methods with a folklor instead of a oral. The study uses a database for research on conversations, observation, action, documentation, and interviews that are then transcribed and then analyst. The purpose of this study is to know the origin, form of dance, the meaning contained, the tools and equipment, the symbolic meaning of tools and equipment meaning of tools and equipment, and function of MSTRKGKT.

Keyword: Folklore, Symbolic Significance, Tari Reyog Kendhang

Abstrak

Dalam perkembangan kebudayaan nasional, kesenian merupakan simbol dalam penggambaran norma-norma dan nilai-nilai budaya yang merupakan identitas budaya bangsa Indonesia. Nilai dan norma dalam budaya menjadi pembeda antar kelompok masyarakat, setiap kelompok masyarakat memiliki ciri masing-masing yang dijaga keasliannya dengan tujuan agar anak cucu kelak masih bisa merasakan budaya yang sama. Salah satunya budaya yang berada di Kabupaten Tulungagung yaitu Tari Reyog Kendhang. Tari Reyog Kendhang tarian rakyat keprajuritan yang ditampilkan secara kelompok yang berasal dan berkembang di Kabupaten Tulungagung. Dalam setiap gerak tari dan kostum dalam tari reyog kendhang menggunakan simbol-simbol tersembunyi yang menarik untuk diteliti. Penelitian budaya ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kajian folklor bukan lisan. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa penelitian percakapan-percakapan, dokumen hasil observasi, tindakan, dokumentasi dan wawancara yang kemudian ditranskrip lalu dianalisa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui asal mula, bentuk tari, makna terkandung, alat dan perlengkapan, makna simbolik alat dan perlengkapan, serta fungsi MSTRKGKT.

Kata Kunci: Foklor, Makna Simbolik, Tari Reyog Kendhang

PENDAHULUAN

Dalam kebudayaan nasional yang berkembang, upacara dan peralatan simbolik menggambarkan norma-norma dan nilai-nilai budaya salahsatu masyarakat di Indonesia dan salahsatu unsur penting yang juga menentukan identitas warna kehidupan budaya bangsa Indonesia. Kebudayaan merupakan ide yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan guna untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang juga dapat digunakan untuk menguasai lingkungan (Lelono & Widjiatini, 2019: 2). Wujud kebudayaan merupakan *artifacts* atau hal-hal fisik, perbuatan dan pekerjaan menurut Koentjaraningrat (2003). Kebudayaan bisa dibagi menjadi adat istiadat, aktivitas sosial, dan peninggalan-peninggalan kebudayaan. Salah satu kebudayaan memiliki dua wujud yaitu kebudayaan yang bersifat konkret dan kebudayaan yang bersifat abstrak. Nilai dan norma yang terkandung dalam budaya yang menjadi pembeda antar kelompok masyarakat biasanya memiliki ciri tersendiri yang masih dijaga keasliannya dengan tujuan agar anak cucu kelak masih bisa merasakan budaya yang sama. Budaya terbentuk dari tradisi yang diturunkan ke tradisi selanjutnya.

Dalam pemahaman masyarakat, selain kebudayaan dalam kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga tersusun dari beberapa ragam kebudayaan daerah yang berifat endemik atau kewilayahan yang menjadi contoh dari setiap silayah dan kelompok suku bangsa dan masyarakat Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia menjadi negara yang paling kaya dengan kebudayaanya (Siti dkk, 2016: 23-32). Manusia bukan semata-mata makhluk religus, namun juga makhluk budaya yang artinya budaya merupakan dalam setiap perilaku kehidupan manusia. Dalam kebudayaan ada hal-hal yang menunjukkan bagaimana tanggapan manusia kepada hidup dan dunianya, lingkungan dan masyarakatnya serta beberapa nilai-nilai tersebut bisa menajdi landasan pokok untuk menentukan sikap manusia pada dunia luar dan untuk mendasari langkah yang akan diambil berkaitan dengan pola hidup dan tata cara masyarakat. Kebudayaan tersusun dari gagasan-gagaan, simbol-simbol dan niali-nilai yang menjadi hasil karya dan perilaku manusia sehingga tidak ada salahnya jika manusia disebut sebagai makhluk bersimbol. Dengan arti lain, dunia kebudayaan adalah dunia yang penuh dengan simbol.

Manusia memiliki kemampuan berpikir, perasaan, dan sikap yang digunkan sebagai ungkapan-ungkapan simbolis. Seperti menurut Sachari (2002) jika melalui simbol, manusia bida menciptakan salah satu dunia kultural yang ada seperti bahasa, mitos, agama,

kesenian, dan ilmu pengetahuan. Namun menurut Susane K. Langer dalam kajian makna dan proses simbolisasi salah satu obyek estetik menjadi penting karena makna juga bisa diamati dalam proses penyimbolan suatu fenomena atau penyeimbang gagasan estetik. Melalui lambang, manusia bisa menyebarkan kebudayaan karena tidak hanya mengandung makna tetapi juga merangsang manusia untuk menyikapi makna lambang. Seni tari dapat menjadi media perlambangan yang kaya akan informasi karena merangkum berbagai barang atau tindakan yang dijadikan satu dan diperagakan, bisa berwujud tingkah laku yang dipadatkan (Rastuti, 2013: 3).

Menurut Sumaryono (2006) dibagi menjadi dua berdasar jenis-jenisnya yaitu tari tradisi dan tari kreasi baru. Tari tradisi adalah tari yang tumbuh dan berkembang di salah satu daerah atau komunitas sehingga memunculkan identitas budaya dari masyarakat yang bersangkutan. Tari tradisi juga masih dibagi menjadi dua golongan yaitu tari tradisi kraton atau istana dan tari kerakyatan. Tari tradisi kraton adalah tari tradisi yang diciptakan dan berkembang di dalam kraton. Tari kerakyatan adalah tari yang berkembang di lingkungan masyarakat agraris juga masyarakat pesisir. Sistem sosial budaya juga berkaitan dengan sistem kepercayaan dan sistem mata pencaharian. Tari reyog kendhang adalah termasuk jenis tari kerakyatan (Rokhmin, 2013: 225).

Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Jawa Timur yang terkenal dengan kebudayaannya, salah satu wujud kebudayaan tersebut yaitu kesenian tari reyog kendhang yang turut meramaikan kehidupan kebudayaan masyarakat yang berada di Kabupaten Tulungagung (Asiyah, 2017: 2). Masyarakat di Kabupaten Tulungagung memiliki rasa saling menjaga tari reyog kendhang sebagai aset budaya, karena tari reyog kendhang merupakan salah satu wujud tari asli Tulungagung yang masih ada hingga sekarang (Rifai, 2016: 5). Adanya penelitian ini diharapkan agar dapat menjabarkan dan mendokumentasikan unsur-unsur yang ada dalam tari reyog kendhang agar tidak hilang termakan waktu. Sejatinya masyarakat belum banyak mengetahui mengenai makna-makna yang terkandung dalam pementasan tari reyog kendhang. Oleh karena itu melalui penelitian Makna Simbolik Tari Reyog Kendhang di Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung kajian Folklor yang berikutnya akan disebut secara singkat menggunakan MSTRKGKT diharapkan masyarakat dapat lebih memahami dan mengetahui makna-makna yang terkandung dalam tari reyog kendhang. Kebudayaan ini akan dileliti dengan teori folklore James Danandjaja

menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan penjabaran diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam Makna Simbolik Tari Reyog Kendhang di Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung yaitu: (1) bagaimana asal mula MSTRKGKT, (2) bagaimana wujud MSTRKGKT, (3) apa makna yang terkandung dalam MSTRKGKT, (4) apa alat dan perlengkapan MSTRKGKT, (5) apa makna alat dan perlengkapan MSTRKGKT, (6) apa sung si MSTRKGKT.

METODE

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa prosedur penelitian yang bisa menghasilkan data deskriptif berupa kalimat-kalimat tertulis atau tidak tertulis dari manusia dan perilaku yang dapat diteliti. metode ini diarahkan di latar dan individu dengan cara holistik dan utuh (Julianti dkk, 2021: 52). Andi Prastowo (2014: 43) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan berupa data deskriptif seperti dokumen pribadi, catatan lapangan, tindakan responden dan dokumen. Menurut Nazir dalam Andri Prastowo (2014: 86), metode deskriptif adalah salah satu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, objek, sek kondisi, siste pemikiran, atau kelas peristiwa pada jaman sekarang. Objek dalam penelitian ini adalah Makna Simbolik Tari Reyog Kendhang yang berada di Desa Gendingan Kecamatan Kendungwaru Kabupaten Tulungagung. Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistic karena penelitian yang dilakukan dalam kondisi alamiah penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan makna simbolis MSTRKGKT.

Sugiyono (2013: 59) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau peralatan penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti memiliki peran yang besar untuk menentukan data yang diperoleh. Mengumpulkan data penelitian yang dilakukan menggunakan meotde-metode penelitian seperti observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka, dll. Menggunakan perlengkapan atau alat bantu berupa instrumen. Instrumen yang dimaksud adalah kamera, handphone untuk merekam, pulpen, dan buku. Kamera digunakan ketika penulis melakukan observasi untuk merekam kejadian penting berupa foto dan video. Handphone digunakan untuk merekam ketika wawancara, observasi, dan lain-lain (Darma, 2013: 153).

Sugiyono (2014: 43) juga menjelaskan bahwa instrument penelitian bisa dikatakan valid jika peralatan yang digunakan untuk mengolah data memang valid. Penelitian ini

menggunakan data hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menjadikan peneliti sebagai instrument yang penting. Instrumen pembantu juga dibutuhkan dalam penelitian ini agar data yang dihasilkan lebih jelas. Instrumen pendukung tersebut bisa diperoleh dari wawancara dan observasi. Berdasarkan penjelasan diatas, instrumen utama penelitian ini adalah para pegiat MSTRKGKT.

Uji keabsahan data perlu dilakukan agar bisa membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dibuktikan bahwa benar-benar merupakan penelitian ilmiah dan bisa digunakan untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data kualitatif menurut Sugiyono (2007: 270) terdiri dari *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *conformability*.

Teknik analisis data dalam penelitian kebudayaan adalah tidak berbeda dengan analisis data dalam penelitian kualitatif yang terbagi menjadi tiga penerapan yaitu: (1) open coding yaitu peneliti mengupayakan dapat memperoleh variasi data yang lengkap, (2) axial coding adalah mengelompokkan kembali data yang sudah diklasifikasikan lalu peneliti menggunakan penghubung antar kategori agar tidak ada yang terulang, (3) selective coding yaitu peneliti menyuguhkan hasil kajian dalam tabel-tabel jika ingin menggunakan tabel. Analisis data yang dilakukan pada hasil studi pendahuluan data atau data sekunder digunakan untuk menentukan fokus suatu penelitian (Rizkian, 2021: 4).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Asal Mula MSTRKGKT

Reog secara umum lebih dikenal sebagai tarian yang menggunakan barong atau dadak merak. Tetapi dalam struktur tari reyog kendhang ini sangat berbeda dengan struktur reog di kota lain yang menggunakan dadak merak. Reyog di Tulungagung ini berupa jenis tarian keprajuritan yang menggunakan properti berupa kendang. Tarian ini disebut reyog karena memiliki suara yang meriah dari suara yang dihasilkan oleh kendang yang dipukul atau gerakan-gerakan tari yang mirip dengan kaki kuda atau penggambaran prajurit yang sedang menunggangi kuda. Menurut Slamet (2012: 138) menjelaskan bahwa tarian yang berada dalam salah satu kesenian barongan disebut dengan reyogan.

Tari Reyog Kendhang termasuk tarian pengembangan ritual yang menurut Hadi dalam Safira (2021:206) menjelaskan bahwa tari ritual merupakan budaya primitif yang bersifat magis. Asal mula Tari Reyog Kendhang Tulungagung terdapat beberapa versi yang dipercaya oleh masyarakat di Kabupaten Tulungagung. Masing-masing versi tersebut adalah versi cerita Dewi Kilisuci dan Jathasura dan versi Dewi Kilisuci dilamar oleh Raja Bugis. Masyarakat Tulungagung juga percaya asal mula Tari Reyog Kendhang berasal ketika zaman Kerajaan Kediri.

1. Cerita Dewi Kilisuci dan Jathasura

Seperti penjelasan diatas, cerita Dewi Kilisuci dan Jathasura berawal dari kerajaan Kadiri yang memiliki seorang pujangga yang dengan sebutan Butha Locaya, Butha Locaya memiliki dua orang putra yang pertama bernama Jaka Lodra dan yang kedua bernama Singa Lodra. Kedua ksatria tersebut dikutuk oleh Butha Locaya menjadi manusia berkepala hewan karena kedua putranya itu senang menggunakan ikat kepala berbentuk tanduk kerbau karena seorang ksatria yang berwiawa tidak pantas memakai ikat kepala semacam itu. Setelah dikutuk oleh sang ayah, dua bersaudara itupun diutus pergi dari rumah untuk membangun kerajaan baru di sebelah barat Daha (Nugraheni, 2018: 162-171).

Setelah membangun kerajaan baru yang diberi nama Kerajaan Bandarangin dan Jaka Lodra menjadi raja dengan gear Prabu Anom Lembusura sedangkan adiknya menjadi patih dengan gelar Jathasura. Kerajaan Bandarangin berbatasan dengan Kerajaan Kadiri yang memiliki seorang putri yang cantik jelita bernama Dewi Kilisuci. Mengetahui kecantikan Dewi Kilisuci membuat Lembusura terpikat dan berniat mempersunting Dewi Kilisuci menjadi permaisurinya, dan mengutus patih Jathasura menuju Kerajaan Kadiri untuk memboyong Dewi Kilisuci. Setelah sampai di Kerajaan Kadiri Jathasur didampingi Patih Bujanggaleng untuk menghadap sang Dewi. Begitu sampai di hadapan Dewi Kilisuci Mahesasura terpikat dengan Dewi Kilisuci dan berniat mempersunting Dewi Kilisuci untuk dirinya sendiri. Setelah berpikir panjang akhirnya Dewi Kilisuci menyanggupi keinginan Jathasura dan terjadilah perang saudara antara Jathasura dan Mahesasura yang sama sama ingin mempersunting Dewi Kilisuci. Mahesasura gugur ditangan adiknya.

Setelah berhasil mengalahkan kakaknya, Jathasura sudah tidak memiliki saingan untuk memboyong Dewi Kilisuci dan breniaqt menagih janji yang telah diucapkan oleh Dewi Kilisuci. Namun, Dewi Kilisuci mengingngkari janjinya sehingga Jathasura

mengamuk karena merasa direndahkan lamarannya ditolak. Sebagai wujud sakit hati Jathasura mengirim pasukan prajurit untuk menyerang Kerajaan Kadiri. Prajurit Kadiri kalah telak dengan prajurit Jathasura sehingga membuat Patih Bujanggaleng memberi masukan kepada Dewi Kilisuci untuk berpura-pura menyerah kepada Jathasura dan memberikan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh Jathasura. Beberapa syarat yang diajukan Dewi Kilisuci antara lain: 1) dibuatkan sumur di puncak Gunung Kelud beserta tamansari dan pesanggrahannya, 2) seserahan berupa ayah tukang yang besarnya seperti bedhug miring yang kepalanya sebesa jambe dan mata sebesar gubug penceng (artinya gong kempul yang digantung di gayor, dan kenong) suling yang terbuat dari pohon padi sebesar pohon kelapa (artinya selomporet), madu berjumlah 6 bumbung (artinya 6 kendhang dhodhog, 3) pengiring mempelai berupa prajurit an penabuh berjumlah sembilan watak.

Setelah seluruh permintaan Dewi Kilisuci disetujui oleh Jathasura, para prajurit segera mempersiapkan seluruh syarat yang diminta oleh calon mempelai. Karena kesaktian yang dimiliki oleh Jathasura, seluruh permintaan calon mempelainya dapat dengan mudah diwujudkan oleh Jathasura. Setelah seluruh permintaan Dewi Kilisuci sudah terkumpul di Gunung Kelud segera diberitahukan berita tersebut ke Kerajaan Kadiri. Setelah tiba di puncak Gunung Kelud, Dewi Kilisuci melihat syarat yang sudah dipenuhi oleh Jathasura disaksikan oleh para prajurit dari Kadiri dan prajurit Jathasura. Ketika para prajurit sedang beramai-ramai sedang karena syarat sudah terpenuhi, secara tiba-tiba Dewi Kilisuci melompat ke dalam sumur yang telah disiapkan Jathasura sebagai syarat. Melihat calon mempelainya jatuh ke dalam sumur, Jathasura segera ikut melompat untuk menolong calon mempelainya tersebut. Sebenarnya yang masuk ke dalam sumur tersebut bukanlah Dewi Kilisuci yang aslin, namun sebuah boneka yang dibuat semirip mungkin dengan sang Dewi. Rencana tersebut sudah disusun Dewi Kilisuci dengan Patih bujanggaleng sebelumnya, dan sosok Dewi Kilisuci yang asli menghilang sementara. Setelah kejadian Jathasura masuk ke dalam sumur, keadaan menjadi tidak terkendali dan prajurit Jathasura banyak yang gugur oleh prajurit kerajaan Kadiri. Setelah itu prajurit Kedirilaya dengna komando Dewi Kilisuci segera melemparkan bebatuan besar ke dalam sumur untuk menutup Jathasura. Para prajurit Kedirilaya tidak berhenti sebelum Jathasura benar-benar tertimbun oleh batu dan tanah. (Sumber Cerita Siswoyo, 24 April 2021).

2. Cerita Dewi Kilisuci dan Raja Bugis

Setelah penjelasan versi cerita Dewi Kilisuci dan Jathasura diatas, akan djelaskan versi cerita Dewi Kilisuci dan Raja Bugis. Suatu hari Raja Bugis mengutus rombongan prajuritnya untuk melajar Dewi Kilisuci ke Kerajaan Kadiri namun tersesat hingga ke daerah Madiun, seperti kutipan wawancara dengan narasumber berikut ini:

Pas jaman semana ana raja saka Praja bugis sing kepengen ngelamar dewi kilisuci akhire ngongkon rombongan prajurit supaya ngelamar dewi kilisuci. Tapi pas perjalanan menyang Kediri prajurit Raja Bugis nyasar nganti teka Madiun, sahingga kudu ngeliwati ponorogo, Trenggalek lan Tulungagung supaya bisa teka ing Praja Kediri. Tapi dewi kilisuci mongga-manggu ora gelem nampa tapi ora isa nolak, akhire dewi kilisuci ngewehi syarat kanggo raja bugis syarate kuwi ana nem. Sing nomer siji mata pitik sing ambane kaya terbang miring dan digantung di gubung penceng sing kelo ro suling damen gedhine kaya wit klapa nomer telu dendeng tuma sak tetelan pulut jadah, nomer papat kuwi ati tengu sak guling nomer lima madu lanceng akehe nem bumbung nomer nem binggel emas sing isa muni dhewe. Bebono saka dewi kilisuci kuwi angel dikabaulne kanggo prajurit yo pancen tujuwane dewi kilisuci ben raja bugis ora isa mujudne. (Diki 29 April 2021).

Terjemahan: pada jaman dahulu ada raja dari kerajaan Bugis yang ingin mempersunting Dewi Kilisuci dan mengutus rombongan prajuritnya agar pergi melamar Dewi Kilisuci. Namun ketika perjalanan menuju Kerajaan Kadiri, prajurit Raja Bugis tersesat hingga sampai Madiun, sehingga harus melewati Ponorogo, Trenggalek, dan Tulungagung agar bisa sampai di Kerajaan Kadiri. Namun Dewi Kilisuci ragu untuk menerima namun juga tidak dapat menolak, akhirnya Dewi Kilisuci memberikan syarat untuk raja Bugis syarat tersebut ada enam jenis. Syarat pertama adalah mata ayam yang sebesar terbang miring dan digantung di gubung penceng, yang kedua suling damen sebesar pohon kelapa, nomor tiga dendeng tuma sebesar tetelan pulust jadah, nomor empat adalah hati tengu sebesar guling nomor lima madu lancengsebanyak enam bumbung dan nomor enam gelang kaki emas yang bisa berbunyi sendiri. Syarat dari Dewi Kilisuci tersebut sulit dikabulkan oleh prajurit raja bugis karena memang tujuan Dewi Kilisuci untuk mempersulit agar Raja Bugis tidak dapat mengabulkannya.

Berdasarkan cuplikan di atas, Raja Bugis mengutus rombongan prajuritnya untuk mempersunting Dewi Kilisuci di Kerakaan kadiri, namun para rombongan prajurit tersebut tersesat hingga kota Madiun sehingga jika ingin menuju kerajaan kadiri harus melewati beberapa kota terlebih dahulus seperti kota Ponorogo, Trenggalek, dan Tulungagung. Dewi Kilisuci yang dilamar oleh para prajurit merasa tidak enak hati untuk menolak sehingga Dewi Kilisuci memberinya syarat dan jika sarat tersebut bida diwujudkan oleh raja bugis, Dewi Kilisuci akan bersedia menerima lamaran dari Raja Bugis. Mendengar syarat yang diminta oleh Dewi Kilisuci menyebabkan para prajurit kebingungan dan pergi menuju desa Dhadhap Langu Tulungagung untuk meminta bantuan mewujudkan enam syarat yang diajukan oleh Dewi Kilisuci.

Syarat diatas termasuk hal yang sulit untuk dipahami dan dikabulkan oleh prajurit utusan Raja Bugis. Syarat yang diminta oleh Dewi Kilisuci juga mengandung kiasan yang arti sebenarnya Dewi Kilisuci menolak lamaran Raja Bugis dengan cara halus. Para Prajurit juga merasa bingung lalu menuju ke desa Dhadhap Langu, Tulungagung untuk meminta tolong para warga yang berada di desa tersebut untuk mengartikan makna kiasan tersebut dan membuatnya. Para warga lalu membantu para prajurit tersebut untuk mengartikan syarat yang diminta Dewi.

Setelah prajurit Bugis berhasil mendapatkan syarat yang diminta oleh Dewi Kilisuci berkat bantuan dari warga desa Dhadhap Langu, akhirnya para prajurit menuju Kerajaan Kadiri dengan memberntuk formasi barisan. Sebelum memberikan syarat kepada Dewi Kilisuci, para prajurit meminta kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dengan cara menunduk dan mendongak lalu ke kanan dan ke kiri. Gerakan tersebut disebut gerakan sundhangan. Setelah itu prajurit semedi dengan cara menginjak tanah agar syarat tersebut diterima, gerakan ini disebut gerak gejug bumi. Setelah semedi para prajurit berjalan memberikan syarat tersebut dengan cara berkalan seperti hewan menthog dan gerakan ini disebut menthokan. Setelah syarat tersebut diberikan kepada Dewi Kilisuci lalu para prajurit berjalan mundur, gerakan ini disebut gerakan pathettan. Dewi Kilisuci merasa cocok dengan syarat yang dibawa para prajurit merasa kaget dan melihat kiri kanan, gerakan ini disebut gerakan midak kecil. Rasa senang para prajurit semakin besar dan tidak sadar jika Dewi Kilisuci menciptakan sosok yang mirip dengan dirinya alu melompat ke dalam sumur. Karena sumur tersebut sangat dalam dan prajurit tidak dapat melihat kedalam sumur dan prajurit berjunjit untuk dapat melihat ke dalam sumur. Gerakan ini disebut gerakan kejang. Karena Dewi Kilisuci tidak kunjung muncul dan hilang, para prajurit mundur dan berbalik, gerakan mundur dan berbalik ini disebut gerak gembyangan. Para prajurit merasa gagal memboyong Dewi Kilisuci menuju Kerajaan Bugis lalu kembali dengan tangan kosong dan membuat gerakan baris lagi. (Sumber Cerita Diki 29 April 2021).

Dari kedua versi cerita diatas mengenai asal mula Tari Reyog Kendhang bisa disimpulkan berdasarkan ide Tari Reyog Kendhang ini berupa penggambaran perjalanan prajurit dalam melamar Dewi Kilisuci dan termasuk dalam tarian keprajuritan dalam folklor bukan lisan.

B. Wujud MSTRKGKT

Kesenian ini berawal dengan menggunakan mana Reyog Gemblung, gemblung adalah alat yang digunakan untuk masak nasi yang bentuknya mirip kendhang namun yang tertutup hanya salah satu sisi. Ketika prajurit Bugis meminta tolong kepada warga Desa Dhadhap Langu dibuatkan kendhang yang mirip dengan gemblung, sehingga para prajurit bisa memberikan syarat kepada Dewi Kilisuci dengan wujud arak-arakan. Ketika kesenian ini lahir disebut dengan Reyog Kendhang.

Menurut pakem, jumlah penari reyog kendhang hanya ada 6 penari menurut fungsi kendhang yang dibawa oleh masing-masing penari. Namun seiring dengan perkembangan jaman, jumlah 6 penari ketika digunakan untuk karnaval atau arak-arakan akan terlihat kurang lalu ditambah jumlah berkeliatan 6 agar terlihat ramai. Reyog kendhang jika dipentaskan dengan durasi lama bisa menyebabkan penonton merasa bosan, karena reyog biasa dipentaskan ketika penyambutan tamu, hari jadi kota, siraman pusaka, dll

C. Gerak MSTRKGKT dan Makna Simbol

Seluruh gerakan, iringan, dan kostum reyog memiliki makna. Dalam pakem gerakam yang dilakukan selain mewujudkan gerakan yang estetik juga memiliki makna yang tersembunyi dalam gerak tari. Gerak-gerak yang digunakan ini berupa variasi yang diciptakan oleh seniman koreografer sehingga memberikan motif-motif gerak dari reyog kendhang. Pengurangan dan penambahan gerak merupakan hal yang wajar karena hal ini merupakan salah satu kreatifitas dari seniman yang menciptakan.

Menurut aturan yang digunakan, penari reyog kendhang berjumlah enam sesuai dengan alat yang dibawa yaitu *Dhodhog Kerep*, *Dhodhog Arang*, *Dhodhog Imbal 1*, *Dhodhog Imbal 2*, *Dhodhog Keplak*, *Dhodhog Trinthong* beserta dua penabuh gong dan kenong. Jika digunakan dalam karnaval atau arak-arakan di jaman sekarang bisa menggunakan lebih dari enam penari seperti 8 penari atau 12 penari. Tujuan memperbanyak jumlah penari reyog agar penonton tidak bosan melihat dan agar panggung atau dalam arak-arakan tersebut tambah ramai. Dalam pentas pertunjukan reyog kendhang yang ada dalam arak-arakan atau panggung tidak lepas dari gerakan-gerakan penari yang mengandung makna filosofik. Makna dalam gerakan tari reyog kendhang tersebut disembunyikan karena para penari jaman dahulu tidak bisa memaparkan dengan gamlang mengenai makna-makna dari tarian tersebut sehingga menjadikan makna tari reyog kendhang menjadi multitafsir.

Gerakan-gerakan yang ada dalam reyog kendhang seperti dibawah ini:

1) *Gerak Baris*

Gerakan tari reyog kendhang diawali dengan gerakan baris, gerakan ini merupakan gerakan awal atau opening dari pertunjukan tari reyog kendhang. Gerakan ini digunakan untuk mengawali pertunjukan reyog kendhang dan gerakan juga tabuhan yang digunakan masih seirama.

Gerakan ini merupakan penggambaran dari prajurit yang memulai perjalanan menuju Kerajaan Kadiri dengan membawa syarat yang diminta Dewi Kilisuci dengan langkah dan tujuan yang sama. Makna yang terkandung dalam gerak baris menunjukkan semua langkah dan arah manusia dalam hidup harus memiliki tujuan.

2) *Gerak Menthokan*

Gerak menthokan ini berupa gerakan yang dilakukan dengan jalan jongkok (*mundhuk-mundhuk*) dan biasanya gerakan ini dilakukan setelah gerakan baris.

Gerak menthokan ini merupakan gerak yang meniru hewan menthok yang berjalan dengan pinggul meliuk ke kiri dan kanan dengan badan membungkuk. Gerak menthokan ini merupakan penggambaran gerak penghormatan dari para prajurit yang memberikan syarat karena ketika masuk keraton harus memiliki sikap sopan santun dan memberikan penghormatan kepada siapa saja. Perhormatan tersebut ditunjukkan dengan gerak seperti orang menunduk hormat, makna dari gerakan ini adalah kita sebagai manusia harus memiliki sikap sopan santun, tidak boleh menyombongkan diri walau kita merasa lebih baik dari orang lain. Hal ini diibaratkan seperti padi yang semakin berisi semakin merunduk.

3) *Gerak Patettan*

Gerak patettan adalah gerak kaki kanan yang terbuka dan berputar dengan menjadikan kaki kiri sebagai poros. Gerakan patettan ini termasuk dalam gerakan kreasi dan gerakan baru namun masih memiliki makna. Gerakan ini merupakan gambaran rasa hormat dari prajurit yang ditunjukkan kepada sang Dewi ketika memberikan syarat yang diminta ke kerajaan Kadiri. Makna dalam gerakan patettan adalah manusia diwajibkan memiliki sifat hormat dan sopan kepada sesama.

4) Gerak Lilingan

Gerak lilingan adalah gerakan yang dilakukan oleh penari dengan berpasangan gerak ini harus dilakukan oleh dua penari dengan cara berhadapan dengan posisi tanjak, gerak ini dilakukan berulang. Gerak lilingan merupakan gambaran dari prajurit yang menyaksikan syarat yang diterima oleh Dewi Kilisuci. Gerak lilingan ini memiliki makna bahwa kita sebagai manusia harus mengingatkan satu sama lain tentang hal yang baik dan benar.

5) Gerak Ngongak Sumur

Gerak ngongak sumur adalah gerakan kaki kanan bergerak ke depan dan ke belakang seperti orang yang mengintip ke dalam sumur. Menurut cerita, gerak ngongak sumur ini gerakan dari para prajurit untuk memastikan bahwa Jathasura sudah tenggelam di dalam sumur sehingga para prajurit bersamaan melihat ke dalam sumur dengan membentuk formasi lingkaran. Gerak ngongak sumur memiliki makna yaitu jangan mudah percaya dengan hal yang belum pasti kebenarannya. Kita harus menggali lebih dalam kabar tersebut benar atau tidak agar tidak salah dalam mengambil keputusan.

6) Gerak Gejoh Bumi

Gerak gejoh bumi adalah gerak yang dilakukan dengan posisi badan sedikit membungkuk, dengan posisi kaki kanan di depan dan kaki kiri di belakang dengan telapak kaki mendeduk tanah.

Gerak gejoh bumi berupa gambaran jika orang jaman dahulu ketika akan bertamu melakukan dalam dengan cara neggedukkan kaki di seluruh penjuru mata angin yaitu elatan, utara, barat, dan timur. Hal ini dilakukan agar syarat yang dibawa oleh prajurit bisa diridhoi oleh Tuhan agar syarat diterima oleh Dewi Kilisuci. Gerak gejoh bumi memiliki makna yaitu setiap tujuan tidak bisa dicapai jika tidak diikuti dengan doa dan meminta pada Tuhan Yang Maha Kuasa dengan ikhlas.

7) Gerak Midak Kecil

Gerak midak kecil yaitu gerak melompat kecil ke depan dan ke belakang dengan menggunakan kaki kanan sedangkan kaki kiri digunakan untuk tumpuan.

Gerak midak kecil ini juga diartikan ketika prajurit berjalan dari bawah menuju ke puncak gunung kelud namun terjingkat-jingkat karena kakinya menginjak batu dan kerikil yang ada di gunung. Kerikil disini diibaratkan kecil karena kecil dan lancip seperti kecil biji buah sawo. Namun dari kedua versi tersebut, makna dari gerakan midak kecil ini sama, yaitu seluruh tujuan yang baik akan selalu ada alangan yang mengiringi.

8) Gerakan Sundangan

Gerakan sundangan yaitu gerakan yang menggunakan pundak dan kepala menggambarkan hewan kerbau sedang menyundul. Gerak sundangan ini menggambarkan para prajurit yang sedang meminta doa restu kepada bumi dan langit agar sesembahannya diterima. Makna dari gerak sundangan yaitu agar kita selalu ingat kepada bumi dan langit yang memberikan sumber kehidupan dan agar kita selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang memberi hidup kepada kita.

9) Gerak Andul

Gerak andul adalah gerakan mengayunkan kaki kanan ke atas dan ke bawah atau ke depan dan ke belakang.

Gerak andul ini penggambaran dari para prajurit yang sedang bersukacita karena sesembahannya diterima. Makna yang terkandung dari gerak andul ini kita sebagai manusia harus bijaksana dan pintar-pintar menentukan langkah yang tepat. Ketika kita melakukan hal yang benar jangan sampai takut dan harus maju terus, amun ketika melakukan hal yang salah kita harus memiliki rasa takut.

D. Peralatan MSTRKGKT dan Makna Simbol

Reyog kendhang memiliki ciri khas yang membedakan dengan seni tari pada umumnya yaitu para penari menggunakan alat atau properti berupa kendhang dengan fungsinya juga menjadi instrumen tari. Namun instrument ini tidak dimainkan oleh penari saja, masih ada seperangkat instrument yang dimainkan oleh penabuh.

Alat-alat utawa piranti sing digae neng reyog kendhang kuwi enek akeh, teka alat musik sek. Alat musik sing digae neng reyog kendhang termasuk kendhange. Enek gong kenong, slompret, dhodhog kerep utawa biyasane kendhang siji, dhodhog arang biyasane kendhang loro, dhodhog imbal 1, imbal 2, keplak, karo trinthung. Carane nabuh enek iramane dewe-dewe. (Siswoyo, 24 April 2021)

Terjemahan: alat-alat yang digunakan di reyog kendhang itu ada banyak, dari alat musik dulu. Alat music yang digunakan di reyog kendhang termasuk kendhang itu sendiri. Ada gong kenong, slompret, dhodhog kerep atau biasanya disebut kendhang satu, dhodhog arang biasanya disebut kendhang dua, dhodhog imbal 1, imbal 2, keplak dan trinthhing. Cara menabuhnya ada iramanya sendiri-sendiri. (Siswoyo, 24 April 2021)

Menurut penjelasan di atas, tari reyog kendhang awalnya menggunakan bunyi-bunyian berupa irama kendhang dhodhog yang berjumlah enam jenis, namun seiring perkembangan jaman pelengkap dalam tari reyog kendhang dapat diisi oleh iringan gamelan. Iringan gamelan dapat menggunakan laras pelog dan dapat disisipi dengan tembang-tembang yang cocok dengan musik tari. Peralatan yang termasuk dalam music tari reyog kendhang yang digunakan menjadi melodi dan variasi music tari sehingga dapat menambah meriahnya pertunjukan reyog kendhang.

Alat musik tari reyog kendhang yang digunakan yaitu:

1) *Gong dan Kenong*

Alat pertama yang digunakan yaitu gong dan kenong, menurut syarat yang diminta oleh Dewi Kilisuci gong dan kenong sebagai pelengkap dari iringan tari reyog kendhang, gong dan kenong yang digunakan untuk iringan tari reyog kendhang yaitu menggunakan laras 5 slendro. Gong merupakan mata ayam yang besarnya seperti terbang miring yang digantung di gubuk penceng dimana makna dari syarat yang dijaluk oleh Dewi Kilisuci diwujudkan berupa gong dan kempul yang digantung di gayor. Jika dilihat dari wujudnya, gong dan kempul yang digantung dengan cara berhadapan ini persis seperti mata ayam. Dan kenong merupakan makna dari dendeng tuma yang besarnya seperti tetelan jadah.

2) *Slompret*

Slompret merupakan simbol dari seruling yang digunkana dari damen yang besarnya seperti pohon kelapa yang dimaknai sebagai slompret yang digunakan untuk musik iringan tari reyog kendhang. Seperti lat gamelan yang lain, slompret juga memiliki dua laras yaitu pelog dan slendro. Slompret terbagi menjadi tiga bagian utama yaitu *pethor*, *cucup*, dan *kepikan*. *Pethor* dan *cucup* biasanya dibuat menggunakan kayu jati, tetapi untuk kualitas suara yang bagus biasanya menggunakan bambu. Slompret khas dari Tulungagung pada pucuk *pethor* terdapat ukiran naga atau ukiran naga, berbeda dengan slompret dari kota lain yang polos tidak ada ukiran. *Kepikan* dibuat dari *blarak* dan ada juga yang

menggunakan plastik. Cara menggunakan slompret yaitu di tiup. Slompret yang digunakan dalam tari reyog kendhang bisa menggunakan laras pelog dan slendro.

3) Dhodhog

Dhodhog dalam reyog kendhang memiliki fungsi menjadi alat musik dan properti dalam tari. Alat musik ini tersusun dari enam jenis dan ukuran yang berbeda. Cara menabuh dhodhog umumnya ada tiga jenis, yang pertama ditabuh menggunakan seluruh telapak tangan seperti dhodhog kerep dan keplak. Dhodhog arang, imbal satu, dan imbal dua ditabuh menggunakan setela telapak tangan bagian atas. Dan satunya yaitu dhodhog trinthing menggunakan tabuhan berupa kayu panjang yang dinamakan *trunthung*. Kendhang dhodhog dibuat menggunakan kayu nangka yang berkualitas baik agar bunyi yang dihasilkan juga bagus. Jika menggunakan kayu jenis lain seperti kayu mangga atau kayu yang lain, suara yang dihasilkan tidak akan bagus. Dan kulit kendhang yang digunakan adalah kulit kambing.

Satu persatu dhodhog memiliki ukuran tersendiri karena setiap ukuran kendhang akan menghasilkan bunyi yang berbeda. Irama yang dihasilkan juga bergantung dengan ukuran kendhang yang digunakan. Irama dalam tabuhan kendhang ada dua versi irama yaitu irama kendhang yang bersamaan atau disebut irama tabuhan drumband dan irama umum sesuai fungsi dhodhog masing-masing. Dalam reyog kendhang, hal yang paling penting adalah dhodhog trinthing dan dhodhog kerep. Dhodhog trinthing merupakan penentu cepat atau lambat irama yang digunakan sedangkan dhodhog kerep merupakan penentu aba-aba ketika musik berhenti atau pergantian gerakan. Seperti yang dijelaskan oleh Endin dalam Nugraheni (2018:168) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan pada pemukulan kendang yang terdiri dari tiga macam cara yaitu dipukul dengan telapak tangan penuh, menggunakan telapak tangan bagian ujung dan menggunakan alat pukul kayu atau *trunthung*. Perbedaan ini yang menjadikan tari reyog merupakan tarian yang indah dan variatif.

4) Udheng

Udheng adalah kain yang dililitka di kepala, kain ini berupa kain batik bermotif gadhung melati warna hitam (Chairina, 2014: 60). Udheng dalam reyog kendhang biasanya menggunakan kain motif gadhung melati warna hitam dan cara menggunakannya yaitu kain yang awalnya berbentuk persegi lalu dilipat menjadi segitiga. Setelah dilipat lalu

dililitkan di atas kepala dan disisakan pucuk kain kecil yang ada di kening lalu ditali ke belakang. Setelah ditali, pucuk udheng kanan dan kiri lalu ditarik ke atas sampai membentuk seperti tanduk kerbau. Dari bentuk udheng seperti tanduk kerbau ini menunjukkan bahwa jathasura suka mengguakan udheng seperti tanduk kerbau dan akhirnya ia memiliki kepala kerbau.

5) *Iker-iker/ guling*

Guling adalah lingkaran berbahan kain dengan warna merah dan putih yang berbentuk bulat dan berada di luar udheng dengan ujung menyilang di sisi kiri. Gulingan atau iker merupakan hiasan meligkar di kepala dengan warna merah dan putih yang berada di luar udheng. Gulingan merupakan hiasan kepala yang bentuknya mirip seperti guyling namun kecil dan berisi gabus yang di depannya ada hiasan garuda atau jathayu. Warna pada guling memiliki arti, warna merah artinya berani dan warna putih berarti suci dan jika diartikan secara keseluruhan adalah berani dalam kebenaran. Jika ditelaah dari cerita, guling merupakan salah satu syarat yang diminta oleh Dewi Kilisuci merupakan wujud dari hati tengu yang panjangnya seperti guling.

6) *Garuda/ Jathayu*

Garuda yaitu hiasan berbentuk garuda atau jathayu yang dipasang di iker-iker menghadap ke depan, garuda atau jathayu merupakan hiasan yang melengkapi gulingan. Garuda merupakan lambang dari kekokohan namun ada juga yang mengartikan jika garuda juga wujud dari negara Indonesia.

7) *Kace/ Sempyok*

Kace adalah hiasan yang dipasang di leher dan menutupi setengah dada penari yang bentuknya seperti bulan sabit. Kace atau sempyok adalah hiasan yang dikalungkan di leher dan menutupi setengah dada. Ketika jaman dulu penari reyog kendhang menggunakan gulon ter dan selempang, namun gulon ter dan serempang jika digunakan menari menari dapat mengganggu gerakan penari, sehingga seiring kemajuan jaman lebih memilih menggunakan kace. menurut narasumber, penari yang menggunakan kace jika dilihat oleh penonton terlihat rapi dan tegas. Makna yang terkandung dalam kace yaitu lambang dari sikap jelas atau lugas.

8) *Sumping*

Sumping adalah hiasan yang mirip giwang yang ada di telinga kiri dan kanan yang terbuat dari kulit kambing dengan warna emas dan diukir membentuk bunga sulur. Sumping merupakan hiasan di telinga yang bentuknya mirip giwang. Selain digunakan di reyog kendhang, sumping juga biasanya digunakan di kethoprak dan jaranan. Sumping ini terbuat dari kulit kambing dan memiliki arti sebagai lambang dari penampung aspirasi karena tempatnya berada di telinga yang bisa mendengarkan. Bentuk sumping mirip seperti sayap burung dengan dasaran warna emas dan sedikit sentuhan warna merah, hijau, dan biru dengan ukiran bunga sulur.

9) Sampur

Sampur yaitu selendang berjumlah dua buah yang dipasang di kanan kiri pinggang penari dan dikaitkan di ikat pinggang dan dipasang menggantung di depan dan belakang. Sampur merupakan selendang panjang beraneka warna yang dipasang di pinggang penari. Cara menggunakan sampur yaitu diselipkan di stagen dan dijuntaikan di sisi kanan dan kiri. Busana reyog kendhang bisa menggunakan beraneka warna sampur, namun harus cocok dengan warna busana. Jika busana reyog menggunakan warna putih bisa menggunakan sampur warna merah, kuning atau hijau. Jika menggunakan busana hitam bisa menggunakan warna sampur yang lebih cerah seperti putih, merah, oranye, dan kuning. Sampur yang digunakan di busana reyog kendhang berjumlah dua buah yang mengandung arti sebagai lambang dari kesempurnaan.

10) Jarik

Jarik adalah kain batik motif parang atau bisa menggunakan batik barong. Cara menggunakan jarik yaitu dililitkan di pinggang yang berada di luar celana lalu dilipat di depan lalu diwiru dan dijuntaikan di tengah. Cara menggunakan jarik seperti ini disebut cara supit urang, cara ini biasanya digunakan oleh para prajurit. Tari reyog kendhang menggunakan cara jadik supit urang karena tarian ini merupakan lambang dari tari keprajuritan sehingga model jarik yang digunakan sesuai dengan hal tersebut. Selain makna jarik yang merupakan lambang dari keprajuritan, jarik juga memiliki makna dari kejujuran seseorang yang menggunakannya karena tempat jarik ada di luar.

11) Gendhong

Gendhong yaitu kain panjang yang digunakan menggendong kendhang dhodhog ketika menari. Gendhong digunakan penari untuk membawa dhodhog ketika menari. Alat yang digunakan membawa dhodhog disebut gendhong dan panjangnya seperti sampur atau bisa juga menggunakan sampur untuk menggendong. Gendhong ini bersifat sangat penting karena jika tidak ada gendhong, penari tidak akan bisa membawa kendhang yang sangat dibutuhkan sekali oleh penari.

12) Gongseng

Gongseng merupakan binggel emas yang ada loncengnya. Gongseng termasuk syarat yang diminta oleh Dewi Kilisuci oleh karena itu gongseng sifatnya wajib dan harus ada di reyog kendhang. Selain merupakan wujud syaat dari Dewi Kilisuci, gongseng juga digunakan untuk penyekaras gerak kaki penari karena bentuk dari gongseng ini merupakan gelang kaki atau binggel dan ada loncengnya. Lonceng tersebut fungsinya untuk menyelaraskan gerak kaki, jika penari menggunakan gongseng akan terlihat jika ada gerakan kaki yang salah.

Selain digunakan untuk menyelaraskan gerak kaki, gongseng juga digunakan untuk menentukan jatuhnya kaki ketika gong dan kenong. Selaras dengan pendapat Untung Muljono dalam Yahya (2016:10) yang menyatakan ragam gerak reyog kendhang yang dominan pada gerak kaki, sedangkan badan dan kepala hanya digunakan sebagai efek penyerta gerakan kaki ketika menari, sehingga diperlukan gongseng untuk menyelaraskan gerakan kaki.

13) Baju

Baju yang digunakan dalam reyog kendhang yaitu baju lengan panjang berwarna putih dan bahan dai kain katun atau kain yang menyerap keringat, namun juga ada yang menggunakan kain satin yang tujuannya agar terlihat mengkilap ketika digunakan. Ketika kreatifitas dari para seniman semakin berkembang, baju yang digunakan juga semakin berkembang pula dan tidak hanya menggunakan baju lengan panjang warna putih namun berbagai warna seperti merah, kuning, hijau, biru, dll. Juga ada yang menggunakan baju berlengan pendek dan menggunakan kemben. Makna yang terkandung dalam warna baju putih yaitu lambang dari kesucian diri.

E. Fungsi MSTRKGKT

Fungsi MSTRKGKT berdasarkan teori fungsi menurut Soedarsono. Soedarsono menjelaskan bahwa fungsi memiliki fungsi yang kompleks dalam kehidupan manusia. Hal ini bisa dilihat dari daerah-daerah yang masih berkembang tata kehidupannya dan masih berlandaskan dengan budaya seni lebih memiliki fungsi ritual yang beraneka ragam. Peneliti juga menemukan fungsi dari MSTRKGKT sebagai sarana ritual, hiburan diri pribadi, dan presentasi estetis.

1. Sarana Ritual

Fungsi MSTRKGKT sebagai sarana ritual yaitu sebagai penyambutan atau pembukaan dalam ritual upacara adat seperti upacara pernikahan, upacara bersih desa, hingga upacara jamanan pusaka. Ritual tersebut memiliki unsur magis yang menurut kepercayaan masyarakat salah satu kesenian tersebut harus ada dan tidak bisa ditinggalkan. Selaras dengan pendapat Soedarsono dalam Ruri Darma (2013:157) yang menjelaskan bahwa di Indonesia seni pertunjukan juga berfungsi sebagai sarana ritual.

Para masyarakat Tulungagung yang masih percaya terhadap hal mistis, hal tersebut bisa menjauhkan pengantin dari balak. Reyog kendhang dalam fungsi ritual ini dipentaskan dengan cara arak-arakan di depan pengantin.

2. Fungsi Hiburan

Fungsi hiburan dalam reyog kendhang ini digunakan untuk sarana penghibur. Selain menari, penari juga mendapat hiburan rasa senang atas apa yang dilakukan atau bisa disebut menghibur diri sendiri.

Muncul rasa senang ketika mereka menunjukkan kemampuannya menari di atas panggung. Hal ini dapat disimpulkan bahwa para penari khususnya penari reyog kendhang memiliki kesenangan tersendiri ketika dapat menghibur orang lain dengan menari. Dalam menghibur orang lain, perkembangan dalam kesenian sangat dibutuhkan karena adanya perubahan yang ada dalam suatu masyarakat. Selaras dengan menurut Soemardjan dalam Afandi (2019:134) yang menyatakan bahwa sebuah kesenian selalu berkembang dalam kebudayaan yang bersifat dinamis dan terbuka terhadap perubahan inovasi. Inovasi tersebut digunakan untuk menarik perhatian penonton dengan menambah variasi-variasi pada gerakan, iringan, dan busana.

3. Presentasi Estetis

Sebagai bentuk tontonan yang menghibur, tari reyog kendhang harus memiliki wiraga, wirama, dan wirasa. Seperti yang dijelaskan oleh Abdurachman dan Rusliana dalam Jatmiko (2021:80) bahwa wiraga merupakan gerakan tubuh penari agar penari dapat lebih *luwes* dalam menari dan jika dilihat oleh penonton menjadi bagus. Wirama yaitu keselarasan bunyi musik tai agar tari dapat runtut dan wirasa merupakan penari yang menarik dari hari agar penonton yang melihat bisa meresapi tarian yang dipentaskan.

Penari reyog kendhang merupakan representasi wiraga, wirama, dan wirasa karena penari reyog kendhang ini menari dan menabuh dhodhog sendiri tidak dibantu alat musik lain. Bentuk pementasan ini sudah ditata oleh koreografer yang mengerjakan. Hal ini dilakukan agar pemirsa lebih tertarik dan tidak bosan. Bentuk pementasan ini biasanya digunakan dalam prosesi temu manten di gedung atai panyambutan tamu agung. Selain itu beberapa panggung pementasn di atas, wujud pementasan dengan fungsi hiburan juga sering digunakan oleh penari yang dilakukan dengan cara massal yang tersusun dari beberapa unit penari. Wujud pementasan selaras dengan pendapat Soedarsono dalam Mufrihah (2018:174) yang menjelaskan bahwa presentasi estetis dalam pertunjukkan bertujuan untuk menghibur penonton atau *art of presentation*.

SIMPULAN

Tari Reyog Kendhang merupakan salah satu tari tradisional keprajuritan yang termasuk dalam folklor bukan lisan. Tari Reyog kendhang ini merupakan tarian rakyat dari Kabupaten Tulungagung yang ditarikan secara berkelompok dengan jumlah enam penari atau kelipatannya. Tarian ini dominan menggunakan kendhang yang disebut dengan dhodhog yang digunakan sebagai properti tari sekaligus alat musik. Asal mula tari reyog kendhang ini memiliki dua versi cerita. Versi yang pertama adalah ketika Dewi Kilisuci yang merupakan putri ketiga dari Kerajaan Kadiri yang cantik jelita dilamar oleh Jathasura yang merupakan manusa berkepala kerbau. Dan versi kedua Dewi Kilisuci dilamar oleh seorang raja dari kerajaan Bugis. Dari kedua versi tersebut Dewi Kilisuci sama-sama tidak menerima lamaran dari kedua raja itu dan memberikan syarat yang sulit agar orang-orang yang melamar tersebut mengurungkan niatnya, namun ternyata menurut kedua versi tersebut para raja yang melamar Dewi Kilisuci berhasil memberikan syarat. Syarat-syarat yang diminta oleh Dewi Kilisuci yaitu: (1) Mata ayam tukang yang sebesar terbang miring diartikan sebagai gong dan kempul sedangkan yang digantung di terbang miring adalah gayor. (2) Suling damen sebesar pohon kelapa yang artinya slomporet. (3) Dendeng tuma

sebesar tetelan jadah artinya kenong. (4) Ati tengu sebesar guling artinya iker. (5) Madu lanceng enam bumbung diartikan dhodhog berjumlah enam buah. (6) Binggel emas yang bisa berbunyi sendiri diartikan gongseng yang sedang digunakan oleh penari.

Dari syarat yang diberikan Dewi Kilisuci kepada para prajurit dari Kerajaan Bugis maupun prajurit dari Jathasura di atas melahirkan terian reyog kendhang dengan seluruh peralatan dan tarian khas yang mengandung makna. Peralatan tari reyog kendhang yang memiliki makna seperti gong dan kenong yang bermakna gong sebagai mata ayam yang sebesar terbang miring digantung di gubug penceng. Slompret merupakan simbol dari seruling yang dibuat dari damen sebesar pohon kelapa. Dhodhog merupakan simbol dari madu berjumlah enam bumbung yang diwujudkan dalam enam jenis dhodhog seperti dhodhog kerep, dhodhog arang, dhodhog imbal 1, dhodhog imbal 2, dhodhog keplak, dhodhog trinthing.

Busana dalam tari reyog kendhang memiliki makna seperti udheng bermakna sebagai tali persatuan dan kesatuan, warna hitam bermakna adil, tegas, dan berwibawa. Guling memiliki makna syarat dari Dewi Kilisuci wujud dari hati tengu yang panjangnya seperti guling. Garuda merupakan makna dari kekokohan atau lambang Negara Indonesia. Kace memiliki makna sebagai sikap lugas. Sumping memiliki makna sebagai penampung asprasi. Sampur memiliki makna dari kesempurnaan. Ter memiliki makna sebagai wujud dari terang-terangan. Jarik memiliki makna sebagai kejujuran manusia yang menggunakan. Gongseng memiliki makna yang termasuk dalam syarat yang diminta oleh Dewi Kilisuci karena gongseng bersifat wajib dan harus ada dalam Reyog Kendhang. Soedarsono menjelaskan bahwa fungsi memiliki fungsi yang kompleks dalam kehidupan manusia. Hal ini bisa dilihat dari daerah-daerah yang masih berkembang tata kehidupannya dan masih berlandaskan dengan budaya seni lebih memiliki fungsi ritual yang beraneka ragam. Peneliti juga menemukan fungsi dari Tari Reyog Kendhang sebagai sarana ritual, hiburan diri pribadi, dan presentasi estetik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pertama-tama terimakasih kepada Tuhan YME yang telah memberikan kenikmatan dan pertolongan serta kekuatan tiada henti sehingga skripsi dan artikel ini mampu terselesaikan tepat waktu. Terimakasih kepada diri saya sendiri yang telah mampu melawan rasa malas dan mampu berproses serta berjuang melewati tahap pendewasaan

diri. Terimakasih kepada orang tua yang telah memberikan dukungan dan doa, Ibu Safa'atun Ayah Ali Gufron dan Bapak Heru Pur Ahmadi. Terimakasih untuk adik-adik, dan teman teman Bella, Emy, Nia, Aaz yang telah turut andil memberi semangat dalam menyelesaikan tugas akhir. Kepada seluruh narasumber yang bersedia membagikan ilmu pada saya. Serta tak lupa kepada bapak ibu dosen yang telah dengan sepenuh hati membimbing dan memberikan ilmu, saya ucapkan terimakasih banyak. Saya menyadari adanya tulisan ini banyak kekurangan, saya dengan senang hati menerima kritik dan saran membangun agar dapat mengambil pelajaran dan menjadikan tulisan berikutnya lebih baik. Saya berharap penelitian mengenai Makna Simbolik Tari Reyog Kendhang di Kabupaten Tulungagung Kajian Folklor dapat memberikan manfaat bagi penelitian sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Huldani Aulia. *Reyog Kendang Art Studio Dhodhog Sadjibo Djati in Gendingan Village Kedungwaru District Tulungagung Regency 1984-2009*. Jurnal Historica, Vol. 3, No.2. Hlm. 134.

<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JHIS/article/download/15318/7543>

Andi, Prastowo. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Asiyah, N. *Legenda di Tulungagung (Kajian Strukturalisme Claude Levi Strauss)*. Jurnal Bapala, Vol. 4, No.2. Hlm.2.

<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/19110>

Chairina R, Auchan. 2014. *Busana Penari Reog Tulungagung*. Jurnal Tata Busana, Vol. 3, No.3. Hlm. 60.

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-busana/article/view/9239>

Darma Desprianto, R. *Kesenian Bantengan Mojokerto Kajian Makna Simbolik dan Nilai Moral*. Vol. 1, No. 1. Hlm. 150.

<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/1132>

Inayatul Mukaromah, R. 2021. *Makna Simbolik dan Nilai-nilai Moral Kesenian Sandur di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban*. Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan, Vol. 12, No.16. Hlm. 4.

<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/36398/32362>

Jatmiko, Dheny. 2021. *Strategi Tari Reyog Onggopati Di Era Kapitalisme*. Jurnal Kajian Kebahasaan dan Kesusastraan, Vol. 21, No.1. Hlm. 80.

<http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/parafrase/article/download/5324/3801>

Julianti, dkk. 2021. *Makna Simbolik Kirab Ritual 1 Suro di Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri*. Jurnal Sandhyakala, Vol. 2, No.1. Hlm. 52

<https://jurnal.ikipjember.ac.id/index.php/sandhyakala/article/download/411/407/>

K. Langer, Susane. 1957. *Feeling and Form*. New York: Mcmillan Charles Scribners Sons.

Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Lelono, B., & Widjiantini. 2019. *Wujud Kearifan Lokal dalam Bentuk dan Fungsi Folklor Lisan Banyumas*. Jurnal Ilmiah Lingua Idea, Vol. 10, No.2. Hlm. 2

<http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/article/download/1581/1250/>

Moeleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Mufrihah, Zahrotul D. 2018. *Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar*. Jurnal MUDRA, Vol. 33, No.2. Hlm.174.

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/337/206>

Nugraheni, Wiga. 2018. *Penanaman Nilai-nilai Moral Melalui Kesenian Reog Kendang Terhadap Pelajar di Kabupaten Tulungagung*. Jurnal Imaji, Vol. 16, No.2. Hlm.162-171.

<https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/22744>

Rastuti Cipta, Aria. 2013. *Makna Simbolis Banyu Tuk Pitu ing Tradhisi Ruwatan RRI Madiun (Tinting Folklor)*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Vol. 1, No.3. Hlm. 3.

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/3493>

Rifai Yahya, M. 2016. *Musik Reyog Kendhang Sangtakasta Desa Tugu Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung*. Jurnal Digilib.

<http://digilib.isi.ac.id/2703/6/JURNAL.pdf>

Rokhmin, N. 2013. *Makna Simbolik Tari Reyog Gembluk Tulungagung*. Jurnal Seni Budaya, Vol. 11, No.2. Hlm. 225.

<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/download/1473/1435>

Sachari, Agus. (2002). *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*, Bandung, ITB.

Safira, R & Mariasa. *Interaksi Simbolik Pada Pertunjukan Jaranan Jawa Turonggo Budoyo Desa Rejoagung Kabupaten Tulungagung*, Vol. 10, No.1. Hlm. 206.

<https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/46550/31448>

Siti, dkk. 2016. *Makna Simbolis Batik Pada Masyarakat Jawa Kuna*. Jurnal Paramita, Vol. 26, No.1. Hlm. 23-32.

<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/paramita/article/view/5143>

Slamet. "Pengaruh Politik Sosial dan Ekonomi Terhadap Barongan Blora (1964-2009)."
Desertasi S3 Pengkajian Seni.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumaryono, 2011. *Antropologi Tari*. Yogyakarta. ISI Yogyakarta.